

Penerapan Token Economy dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Murid Kelas VIII dengan Kesulitan Membaca di Kelas Inklusif

Ayu Agustina^{1*}, Fery Muhamad Firdaus²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : ayuagustina.2025@student.uny.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3723-3737

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3306>

Article History:

Received: Juni 16, 2026

Revised: Juli 18, 2026

Accepted: Agustus 18, 2026

Abstract : This classroom action research aimed to describe the application of the token economy technique in English learning in an inclusive classroom and analyse increased learning motivation among Year VIII students with reading difficulties. The study used the spiral model of Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles at SMP Negeri 2 Bengalon, East Kutai. The participants were three Year VIII B students identified with reading difficulties based on the Phonological Awareness Test, Oral Reading Fluency Test, and basic vocabulary comprehension test. Data were collected through observation, an ARCS learning motivation questionnaire, diagnostic tests, reflective journals, and field notes, then analysed quantitatively. The findings showed that token economy with differentiated behavioural targets effectively increased English learning motivation. Observation-based motivation rose from 34.72% before intervention to 54.86% in Cycle I and 79.17% in Cycle II. Questionnaire results increased from 35.83% to 77.91%. A fading protocol through intermittent reinforcement in Cycle II reduced dependence on external reinforcement and encouraged social and intrinsic motivation. Token economy is recommended as a positive reinforcement strategy to improve learning motivation among students with special educational needs in inclusive classrooms.

Keywords : English, Inclusive Classroom, Learning Motivation, Reading Difficulties, Token Economy

Abstrak : Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik token economy dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas inklusif serta menganalisis peningkatan motivasi belajar murid kelas VIII yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian menggunakan model spiral reflektif Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus di SMP Negeri 2 Bengalon, Kutai Timur. Subjek penelitian terdiri atas tiga murid kelas VIII B yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca berdasarkan Phonological Awareness Test, Oral Reading Fluency Test, dan tes pemahaman kosakata dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar model ARCS, tes diagnosis, jurnal refleksi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan token economy dengan target perilaku terdiferensiasi efektif meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris. Persentase motivasi berdasarkan observasi meningkat dari 34,72% pada pra-tindakan menjadi 54,86% pada Siklus I dan 79,17% pada Siklus II. Hasil

angket juga meningkat dari 35,83% menjadi 77,91%. Penerapan protokol fading melalui jadwal penguatan intermiten pada Siklus II membantu mengurangi ketergantungan terhadap penguatan eksternal dan mendorong berkembangnya motivasi sosial serta intrinsik. Teknik token economy direkomendasikan sebagai strategi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Kata Kunci : Bahasa Inggris, Kelas Inklusif, Kesulitan Membaca, Motivasi Belajar, Token Economy.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pembelajaran Bahasa Inggris menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan sehingga peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep kebahasaan, tetapi juga memiliki kemauan untuk terus berlatih dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Murid yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, konsentrasi, serta keterlibatan yang lebih besar dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Mereka juga lebih aktif mencari sumber belajar tambahan, berani berpartisipasi dalam diskusi, dan memiliki daya juang yang lebih baik ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah menyebabkan murid mudah menyerah, kurang percaya diri, serta menunjukkan partisipasi yang minim selama proses pembelajaran berlangsung. Berbagai penelitian membuktikan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dengan keterlibatan belajar dan pencapaian hasil belajar Bahasa Inggris (Bait et al., 2025; Soamole, 2023). Meskipun demikian, rendahnya motivasi belajar Bahasa Inggris masih menjadi tantangan yang sering dijumpai di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, pengalaman belajar yang didominasi kegagalan, minimnya dukungan lingkungan belajar, serta kurangnya pemberian penguatan positif selama proses pembelajaran. Apabila peserta didik terus mengalami kegagalan dalam memahami materi tanpa memperoleh pengalaman keberhasilan, mereka cenderung mengembangkan persepsi negatif terhadap kemampuan dirinya sehingga keterlibatan dalam pembelajaran semakin menurun. Situasi tersebut berdampak pada rendahnya keinginan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran, berlatih menggunakan Bahasa Inggris, maupun menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Bait et al., 2025; Soedjiwo, 2019).

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh murid yang mengalami kesulitan membaca di kelas inklusif. Kesulitan membaca menyebabkan murid mengalami hambatan dalam mengenali kosakata, melakukan decoding, memahami isi bacaan, serta mengingat informasi yang telah dibaca. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang sebagian besar menggunakan teks tertulis, hambatan tersebut mengakibatkan murid lebih sering mengalami kegagalan akademik dibandingkan teman sebayanya. Pengalaman kegagalan yang berlangsung secara berulang tidak hanya berdampak pada rendahnya prestasi belajar, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis berupa menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan belajar, munculnya frustrasi, hingga berkembangnya sikap menyerah terhadap tugas akademik. Penelitian Soedjiwo (2019) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang didominasi kegagalan berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar Bahasa Inggris secara signifikan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru di kelas inklusif karena guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Murid dengan kesulitan membaca membutuhkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan secara bertahap agar tetap termotivasi mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian penguatan positif melalui strategi pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat, dukungan guru, serta pemberian

penguatan positif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggris peserta didik (Bait et al., 2025; Soedjiwo, 2019; Soamole, 2023).

Salah satu strategi penguatan positif yang banyak digunakan dalam pendekatan modifikasi perilaku adalah *token economy*. Teknik ini memberikan token sebagai penguat sekunder setiap kali murid berhasil menampilkan perilaku yang diharapkan, kemudian token tersebut dapat ditukarkan dengan bentuk penghargaan tertentu. Berdasarkan prinsip *positive reinforcement*, pemberian token secara konsisten mampu meningkatkan frekuensi munculnya perilaku belajar positif sekaligus membangun kebiasaan belajar yang lebih baik (Fahrudin, 2012; Wulandari et al., 2025). Efektivitas teknik ini telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Nail dan Jamaluddin (2025) melaporkan bahwa *token economy* mampu meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian penguatan eksternal yang menarik. Nugroho et al. (2025) juga menemukan bahwa sistem token berhasil meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa sekolah menengah. Selain itu, Yulianti et al. (2025), Kusumawardani et al. (2024), Rosyidah dan Jamaluddin (2025), Dewi dan Wicaksono (2023), serta Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa teknik ini efektif meningkatkan disiplin, keaktifan belajar, minat belajar, serta perilaku positif peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

Walaupun demikian, penerapan *token economy* dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pemberian hadiah sebagai penguatan eksternal. Sistem token dirancang berdasarkan prinsip diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan target perilaku dengan kemampuan individual murid yang mengalami kesulitan membaca. Target pencapaian untuk memperoleh token tidak disamakan dengan murid reguler, tetapi difokuskan pada kemajuan individual, seperti keberanian mencoba membaca, mengenali kosakata baru, atau memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris. Pendekatan tersebut selaras dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis, khususnya kompetensi, merupakan salah satu faktor penting dalam membangun motivasi belajar yang lebih mandiri (Deci & Ryan, 2000). Dengan demikian, *token economy* tidak hanya berfungsi sebagai penguatan ekstrinsik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri, pengalaman keberhasilan, dan motivasi intrinsik peserta didik secara bertahap.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *token economy* dalam meningkatkan motivasi maupun perilaku belajar, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pembelajaran umum, pembentukan kedisiplinan, atau peningkatan perilaku sosial peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *token economy* untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada murid kelas VIII yang mengalami kesulitan membaca di kelas inklusif masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan prinsip diferensiasi target perilaku berdasarkan karakteristik kesulitan membaca maupun pendekatan *Self-Determination Theory* sebagai landasan konseptual dalam penyusunan sistem penguatan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik *token economy* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas inklusif serta menganalisis peningkatan motivasi belajar murid kelas VIII yang mengalami kesulitan membaca setelah intervensi diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis penguatan positif dan *Self-Determination Theory*, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih inklusif, adaptif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral reflektif Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 2 Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Setiap siklus terdiri atas 3–4 pertemuan pembelajaran Bahasa Inggris (2×40 menit) yang dirancang untuk memperbaiki proses

pembelajaran secara bertahap melalui penerapan teknik *token economy*. Subjek penelitian adalah tiga murid kelas VIII B yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca di kelas inklusif berdasarkan hasil skrining menggunakan *Phonological Awareness Test*, *Oral Reading Fluency Test*, dan tes pemahaman kosakata dasar. Intervensi berupa penerapan *token economy* diberikan kepada seluruh kelas untuk menghindari perlakuan diskriminatif, namun analisis difokuskan pada ketiga murid yang menjadi subjek penelitian. Sistem penguatan dirancang menggunakan target perilaku yang terdiferensiasi sesuai kemampuan masing-masing murid. Pada Siklus I digunakan penguatan kontinu (*continuous reinforcement*) melalui pemberian token setiap kali target perilaku tercapai, sedangkan pada Siklus II diterapkan strategi *fading* menggunakan jadwal penguatan intermiten yang secara bertahap mengurangi token fisik dan menggantinya dengan penguatan sosial, seperti pujian verbal, apresiasi di depan kelas, dan pemberian tanggung jawab sederhana, sehingga motivasi belajar diharapkan beralih dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*), tes diagnosis, catatan lapangan, jurnal refleksi, serta dokumentasi. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh pakar dari Universitas Negeri Yogyakarta untuk menjamin validitas isi. Observasi dilakukan selama pra-tindakan hingga akhir Siklus II untuk memantau perubahan motivasi dan keterlibatan belajar, sedangkan angket motivasi diberikan pada tahap pra-tindakan dan akhir Siklus II guna mengukur perubahan motivasi belajar setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor angket dan hasil observasi pada setiap siklus, kemudian membandingkan perubahan yang terjadi dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan kategori motivasi belajar yang meliputi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila motivasi belajar mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi serta mengalami peningkatan minimal 20% dibandingkan kondisi awal. Data kuantitatif selanjutnya didukung oleh catatan lapangan dan jurnal refleksi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku dan keterlibatan belajar subjek selama proses tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bengalon, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap pra-tindakan pada 15–17 April 2026, pelaksanaan Siklus I pada 20–30 April 2026, dan Siklus II pada 1–14 Mei 2026. Subjek penelitian adalah 30 murid kelas VIII B yang terdiri atas 20 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Sebelum tindakan diberikan, seluruh murid mengikuti tes skrining menggunakan *Phonological Awareness Test*, *Oral Reading Fluency Test*, dan tes pemahaman kosakata dasar untuk mengidentifikasi murid yang mengalami kesulitan membaca. Hasil skrining menunjukkan tiga murid mengalami hambatan pada aspek kesadaran fonologis dan kelancaran membaca yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar Bahasa Inggris. Meskipun penerapan *token economy* dilakukan kepada seluruh kelas sebagai bagian dari pembelajaran inklusif, analisis efektivitas tindakan difokuskan pada ketiga murid yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca.

Pra-Tindakan

Tahap pra-tindakan diawali dengan pelaksanaan skrining diagnosis menggunakan *Phonological Awareness Test*, *Oral Reading Fluency Test*, dan tes pemahaman kosakata dasar untuk mengidentifikasi murid yang mengalami kesulitan membaca Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil skrining, terpilih tiga murid sebagai subjek utama penelitian, yaitu S1 (AW), S2 (MFW), dan S3 (SAM). Ketiga subjek memenuhi kriteria penelitian karena menunjukkan skor rendah pada tes kesadaran fonologis dan/atau kelancaran membaca, namun memiliki kemampuan kosakata dasar pada kategori sedang hingga normal. Setelah penentuan subjek, peneliti melaksanakan pengukuran kondisi awal menggunakan lembar observasi motivasi belajar dan angket motivasi belajar model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*). Hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa motivasi belajar ketiga subjek masih berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata motivasi belajar mencapai 34,72%, sedangkan hasil angket menunjukkan rata-rata sebesar 35,83%. Konsistensi hasil kedua instrumen tersebut mengindikasikan bahwa motivasi belajar, keterlibatan, serta partisipasi subjek dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih belum optimal. Temuan ini menjadi dasar perlunya pemberian tindakan melalui penerapan *token economy* sebagai strategi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil observasi lapangan dan jurnal refleksi peneliti selama tahap pra-tindakan. Ketiga subjek cenderung menghindari aktivitas membaca, enggan berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta membaca atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Salah satu subjek tampak menghindari perhatian guru dengan menundukkan kepala, sedangkan subjek lainnya mengalami kesulitan mengeja kata dan menunjukkan ekspresi frustrasi ketika membaca teks Bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan membaca yang berulang telah memengaruhi motivasi belajar mereka, sehingga muncul kecenderungan *learned helplessness* yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, minimnya partisipasi, dan kecenderungan menghindari tugas-tugas akademik.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar Bahasa Inggris yang mengintegrasikan teknik *token economy* ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid kelas VIII di kelas inklusif. Selain menyiapkan kartu token, stiker bintang, dan hadiah sederhana sebagai bentuk penguatan positif, peneliti juga menetapkan target perilaku yang akan memperoleh token, seperti keberanian mencoba membaca kata atau kalimat sederhana, mengikuti instruksi guru, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Seluruh target perilaku disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid, khususnya bagi murid yang mengalami kesulitan membaca, sehingga mereka memiliki kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan secara bertahap. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat kali pertemuan pembelajaran Bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, peneliti menjelaskan mekanisme *token economy*, cara memperoleh token, dan bentuk penghargaan yang dapat ditukarkan setelah token terkumpul. Selama proses pembelajaran, token diberikan secara langsung setiap kali murid berhasil menampilkan perilaku target, disertai pujian verbal sebagai penguatan tambahan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sistem penghargaan tersebut mampu meningkatkan antusiasme murid untuk terlibat dalam pembelajaran. Salah satu temuan pada catatan lapangan menunjukkan bahwa S2 (MFW), yang sebelumnya enggan membaca, mulai berani mengeja kosakata Bahasa Inggris setelah melihat kesempatan memperoleh token. Meskipun pengucapannya belum sempurna, pemberian stiker bintang dan apresiasi dari guru membuat subjek tampak lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mencoba pada kegiatan berikutnya.

Selama Siklus I juga terlihat perubahan perilaku belajar pada ketiga subjek penelitian. Murid mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba membaca, lebih responsif terhadap pertanyaan guru, serta lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan pada tahap pra-tindakan. Meskipun masih ditemukan keraguan ketika membaca kosakata yang sulit, frekuensi keterlibatan murid dalam aktivitas kelas meningkat secara bertahap. Temuan observasi dan catatan lapangan mengindikasikan bahwa pemberian *token economy* mulai memberikan pengalaman keberhasilan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca. Peningkatan motivasi belajar pada Siklus I selanjutnya dianalisis menggunakan lembar observasi motivasi belajar model ARCS. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh subjek dibandingkan kondisi pra-tindakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kompetensi Pedagogik Guru Siklus I

Subjek	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
S1	26	48	54.17 %	Sedang
S2	28	48	58.33 %	Sedang
S3	25	48	52.08 %	Sedang
Rata-Rata	27.33	48	54.86 %	Sedang

Hasil observasi motivasi belajar pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh subjek penelitian dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata persentase motivasi belajar meningkat dari 34,72% pada tahap pra-tindakan menjadi 54,86% pada Siklus I atau mengalami peningkatan sebesar 20,14%, sehingga berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *token economy* mulai memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar murid yang mengalami kesulitan membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Secara individual, Subjek S1 memperoleh skor 26 atau sebesar 54,17% (kategori sedang), meningkat 18,75% dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian subjek dalam mencoba membaca kata-kata sederhana, mengikuti instruksi guru, serta mulai berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran. Subjek S2 memperoleh skor tertinggi, yaitu 28 atau 58,33% (kategori sedang), meningkat sebesar 29,16% dari kondisi pra-tindakan. Perubahan yang tampak ditunjukkan melalui meningkatnya minat mengikuti pembelajaran, keberanian menjawab pertanyaan, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam setiap aktivitas kelas. Sementara itu, Subjek S3 memperoleh skor 25 atau 52,08% (kategori sedang), meningkat sebesar 12,50% dibandingkan kondisi awal, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri ketika membaca serta partisipasi yang lebih baik dalam kegiatan diskusi.

Temuan kuantitatif tersebut didukung oleh hasil observasi dan jurnal refleksi peneliti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar selama Siklus I. Ketiga subjek mulai memperlihatkan perhatian yang lebih baik terhadap penjelasan guru, lebih bersedia mencoba membaca kata maupun kalimat sederhana, serta menunjukkan antusiasme untuk memperoleh token sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang dilakukan. Pemberian stiker secara langsung setelah munculnya perilaku target terbukti efektif membangun pengalaman keberhasilan awal, sehingga murid yang sebelumnya cenderung menghindari aktivitas membaca mulai berani mencoba meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem *token economy* mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri murid selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa motivasi belajar murid pada Siklus I masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik. Beberapa murid tampak lebih berorientasi pada perolehan token dibandingkan proses belajar itu sendiri, bahkan salah satu subjek sempat menghentikan aktivitas ketika tidak segera memperoleh stiker setelah menunjukkan perilaku yang diharapkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap penguat fisik masih cukup tinggi sehingga perkembangan motivasi intrinsik belum terbentuk secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi tersebut, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan beberapa penyempurnaan. Perbaikan difokuskan pada penerapan strategi *fading*, yaitu mengurangi pemberian token secara bertahap melalui jadwal penguatan intermiten serta meningkatkan penggunaan penguatan sosial berupa pujian verbal, apresiasi terhadap usaha murid, dan pemberian tanggung jawab sederhana di kelas. Strategi ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap penghargaan fisik sekaligus mendorong berkembangnya motivasi belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Siklus II

Tahap perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa motivasi belajar murid telah meningkat, namun sebagian besar masih bergantung pada token sebagai penguat utama. Oleh karena itu, dilakukan beberapa perbaikan tindakan melalui penerapan strategi *fading*, yaitu mengurangi pemberian token fisik secara bertahap dan meningkatkan penggunaan penguatan sosial. Selain itu, peneliti tetap mempertahankan target perilaku yang telah ditetapkan pada Siklus I, tetapi memberikan penekanan yang lebih besar pada penghargaan terhadap usaha, keberanian, dan perkembangan individual murid selama proses pembelajaran. Perencanaan juga mencakup penyediaan penguatan verbal yang lebih spesifik, pemberian apresiasi di depan kelas, serta pemberian tanggung jawab sederhana kepada murid untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam empat kali pertemuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan jadwal penguatan intermiten. Token tidak lagi diberikan setiap kali perilaku target muncul, tetapi hanya pada pencapaian tertentu, sedangkan penguatan sosial diberikan secara konsisten melalui pujian verbal, apresiasi terhadap usaha murid,

dan kesempatan berperan aktif dalam kegiatan kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid tetap berpartisipasi secara aktif meskipun frekuensi pemberian token telah berkurang. Salah satu catatan lapangan menunjukkan bahwa S1 (AW) mampu menyelesaikan tugas membaca tanpa menunggu pemberian stiker secara langsung, sedangkan S2 (MFW) mulai berani mengajukan diri sebagai pemimpin kelompok kecil untuk membacakan kosakata Bahasa Inggris kepada teman-temannya. Guru memberikan apresiasi secara terbuka terhadap keberanian dan usaha yang ditunjukkan murid sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih positif dan suportif.

Perubahan yang terjadi selama Siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar murid tidak lagi semata-mata didorong oleh keinginan memperoleh token, tetapi mulai berkembang melalui rasa percaya diri, pengalaman keberhasilan, dan penghargaan sosial yang diterima selama proses pembelajaran. Ketiga subjek tampak lebih antusias mengikuti kegiatan belajar, lebih berani membaca maupun menjawab pertanyaan, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih konsisten dibandingkan pada Siklus I. Pengurangan token secara bertahap tidak menurunkan partisipasi murid, tetapi justru mendorong mereka untuk tetap aktif meskipun penghargaan fisik diberikan lebih sedikit. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan strategi *fading* berhasil mengurangi ketergantungan murid terhadap penguatan eksternal sekaligus memperkuat motivasi belajar yang lebih mandiri. Kombinasi antara penguatan sosial, pengalaman keberhasilan, dan kesempatan berpartisipasi secara aktif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas inklusif. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar pada akhir Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan melalui penerapan strategi *fading* dan penguatan sosial mampu meningkatkan motivasi belajar murid secara lebih optimal, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II

Subjek	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
S1	36	48	75.00 %	Tinggi
S2	38	48	79.17 %	Tinggi
S3	40	48	83.33 %	Sangat Tinggi
Rerata	38	48	79.17 %	Tinggi

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar seluruh subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, Subjek S1 memperoleh persentase sebesar 75,00% (kategori tinggi), meningkat 20,83% dari Siklus I. Subjek S2 memperoleh persentase 79,17% (kategori tinggi), meningkat 20,84%, sedangkan Subjek S3 memperoleh persentase tertinggi, yaitu 83,33% (kategori sangat tinggi), atau meningkat sebesar 31,25%. Peningkatan tersebut tercermin dari semakin aktifnya murid mengikuti pembelajaran, keberanian membaca teks dan menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris, serta meningkatnya partisipasi dalam berbagai aktivitas kelas meskipun frekuensi pemberian token telah dikurangi. Secara keseluruhan, rata-rata motivasi belajar berdasarkan hasil observasi meningkat dari 54,86% pada Siklus I menjadi 79,17% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 24,31%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *token economy* yang dipadukan dengan strategi *fading* dan penguatan sosial efektif meningkatkan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca di kelas inklusif. Pengurangan token secara bertahap tidak menurunkan keterlibatan murid, tetapi justru mendorong berkembangnya rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan motivasi belajar yang lebih mandiri selama proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 3. Hasil Angkat Motivasi Belajar Siklus II

Subjek	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
S1	59	80	73.75 %	Tinggi
S2	66	80	82.50 %	Sangat Tinggi
S3	62	80	77.50 %	Tinggi
Rerata	62.33	80	77.91 %	Tinggi

	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
S1	59	80	73.75 %	Tinggi
S2	66	80	82.50 %	Sangat Tinggi
S3	62	80	77.50 %	Tinggi
Rerata	62.33	80	77.91 %	Tinggi

Hasil angket motivasi belajar pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh subjek penelitian. Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, Subjek S1 memperoleh persentase sebesar 73,75% (kategori tinggi), meningkat 37,50% dibandingkan kondisi pra-tindakan. Subjek S2 memperoleh skor tertinggi dengan persentase 82,50% (kategori sangat tinggi), atau meningkat sebesar 50,00%, sedangkan Subjek S3 memperoleh persentase 77,50% (kategori tinggi), meningkat sebesar 38,75% dari kondisi awal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid tidak hanya lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga mulai merasakan manfaat pembelajaran, lebih fokus selama proses belajar, serta memperoleh kepuasan ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, rata-rata hasil angket motivasi belajar meningkat dari 35,83% pada tahap pra-tindakan menjadi 77,91% pada akhir Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 42,08%, sehingga berada pada kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa penerapan *token economy* dengan target perilaku terdiferensiasi, dipadukan dengan strategi *fading* dan penguatan sosial, mampu meningkatkan motivasi belajar murid baik pada aspek perilaku yang tampak maupun pada persepsi dan sikap internal mereka terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, indikator keberhasilan tindakan telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

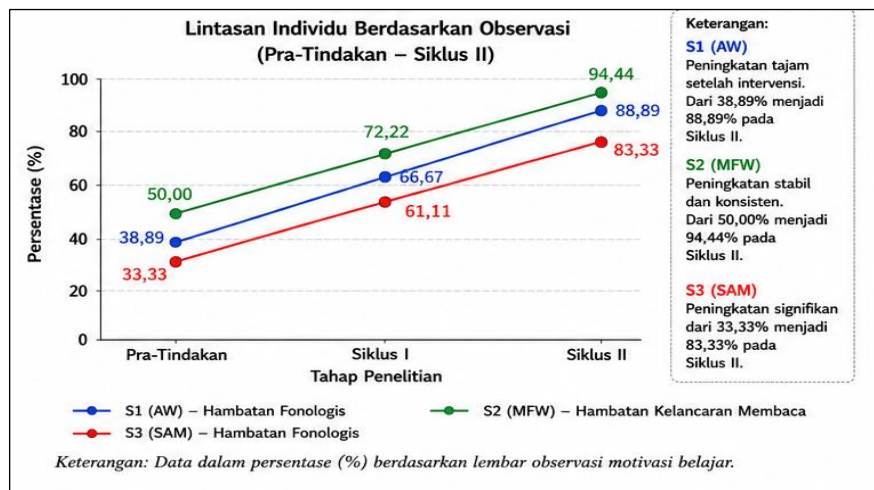
Hasil refleksi akhir menunjukkan bahwa pengurangan token secara bertahap tidak menurunkan motivasi belajar murid apabila diimbangi dengan penguatan sosial yang konsisten berupa pujian spesifik, apresiasi terhadap usaha, dan pemberian tanggung jawab di kelas. Strategi tersebut membantu murid membangun rasa percaya diri, merasa dihargai atas kemampuannya, serta lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *token economy* yang dipadukan dengan strategi *fading* efektif mendorong pergeseran motivasi dari dominasi penguatan ekstrinsik menuju motivasi yang lebih intrinsik, sehingga murid dengan kesulitan membaca menjadi lebih aktif, percaya diri, tekun, dan terlibat dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas inklusif.

Rangkuman Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, penerapan *token economy* dengan target perilaku terdiferensiasi yang dipadukan dengan strategi *fading* dan penguatan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca Bahasa Inggris.

Tabel 4. Peningkatan Motivasi Belajar Berdasarkan Observasi

Tahap	Persentase Rata-rata	Kategori
Pra-Tindakan	34.72 %	Rendah
Siklus I	54.86 %	Sedang
Siklus II	79,17 %	Tinggi

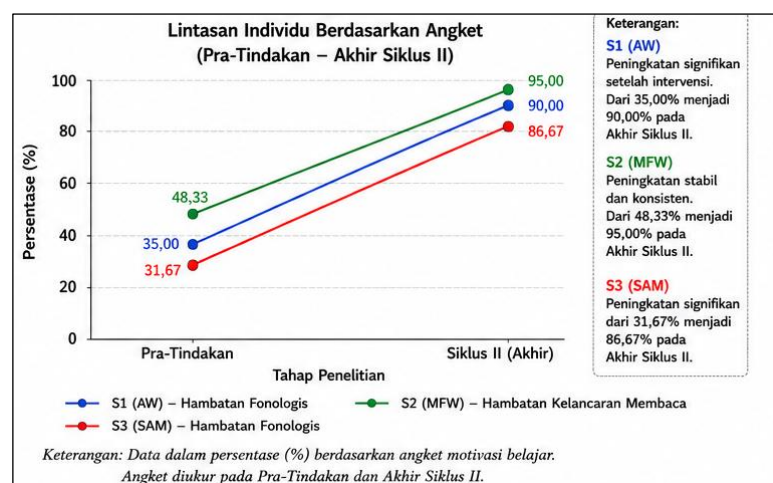


Gambar 1. Lintasan Individu Berdasarkan Observasi

Secara keseluruhan, hasil observasi motivasi belajar menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap penelitian. Rata-rata motivasi belajar meningkat dari 34,72% pada tahap pra-tindakan (kategori rendah) menjadi 54,86% pada Siklus I (kategori sedang), kemudian meningkat lagi menjadi 79,17% pada Siklus II (kategori tinggi), sehingga terjadi peningkatan total sebesar 44,45% dari kondisi awal. Peningkatan tersebut tercermin dari perubahan perilaku ketiga subjek yang semakin berani membaca teks Bahasa Inggris, lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, serta lebih mandiri menyelesaikan tugas meskipun pemberian token fisik telah dikurangi melalui strategi fading. Selain itu, lintasan perkembangan masing-masing subjek menunjukkan tren yang positif, di mana seluruh murid mengalami peningkatan motivasi belajar sesuai karakteristik kesulitan membaca yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan token economy dengan target perilaku terdiferensiasi yang dipadukan dengan strategi fading efektif meningkatkan motivasi belajar murid secara bertahap dan berkelanjutan di kelas inklusif.

Tabel 5. Peningkatan Angket Motivasi Belajar

Tahap	Persentase Rata-rata	Kategori
Pra-Tindakan	35.83 %	Rendah
Siklus II	77,91 %	Tinggi



Gambar 2. Lintasan Motivasi Belajar Berdasarkan Angket

Hasil angket motivasi belajar memperkuat temuan observasi yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setelah penerapan *token economy*. Rata-rata skor motivasi belajar

meningkat dari 35,83% pada tahap pra-tindakan (kategori rendah) menjadi 77,91% pada akhir Siklus II (kategori tinggi), atau mengalami peningkatan sebesar 42,08%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada perilaku belajar yang tampak selama pembelajaran, tetapi juga pada aspek internal murid, seperti meningkatnya perhatian, kepercayaan diri, ketekunan, dan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil tersebut konsisten dengan temuan observasi dan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa motivasi belajar tetap meningkat meskipun frekuensi pemberian token telah dikurangi melalui strategi *fading*. Dengan demikian, penerapan *token economy* yang dipadukan dengan penguatan sosial terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan tindakan dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *token economy* efektif meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada murid kelas VIII yang mengalami kesulitan membaca di kelas inklusif. Peningkatan terjadi secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Hasil observasi menunjukkan rata-rata motivasi belajar meningkat dari 34,72% pada pra-tindakan menjadi 54,86% pada Siklus I dan mencapai 79,17% pada Siklus II. Hasil angket juga memperlihatkan pola yang serupa, yaitu meningkat dari 35,83% pada kondisi awal menjadi 77,91% pada akhir Siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif melalui *token economy* berhasil meningkatkan perhatian, keterlibatan, keberanian, dan ketekunan murid dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara bertahap mampu mengurangi kecenderungan *learned helplessness* yang sebelumnya ditunjukkan oleh ketiga subjek penelitian.

Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan melalui teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner, di mana penguatan positif (*positive reinforcement*) meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Dalam penelitian ini, token berfungsi sebagai penguat sekunder yang diberikan segera setelah murid menunjukkan perilaku target, seperti berani membaca, mengikuti instruksi, atau berpartisipasi dalam pembelajaran. Bagi murid yang mengalami kesulitan membaca, khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris yang memiliki karakteristik *opaque orthography*, pemberian token memberikan pengalaman keberhasilan (*small wins*) yang mampu mengurangi rasa takut gagal serta meningkatkan keberanian untuk terus mencoba. Keberhasilan-keberhasilan kecil yang diperoleh selama proses pembelajaran turut meningkatkan *self-efficacy* murid sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti aktivitas membaca. Peningkatan motivasi belajar menjadi lebih optimal pada Siklus II setelah diterapkannya strategi *fading*, yaitu pengurangan token fisik secara bertahap yang diimbangi dengan penguatan sosial berupa pujian spesifik, apresiasi di depan kelas, dan pemberian tanggung jawab sederhana. Meskipun frekuensi pemberian token dikurangi, motivasi belajar justru terus meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi murid mulai bergeser dari dominasi penguatan eksternal menuju motivasi yang lebih mandiri. Hasil tersebut sejalan dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2020), yang menjelaskan bahwa motivasi berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar berupa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi. Selain itu, temuan penelitian juga mendukung Model ARCS Keller (2010), karena penerapan *token economy* mampu meningkatkan perhatian (*attention*), relevansi pembelajaran (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan belajar (*satisfaction*) secara bersamaan.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu mengenai efektivitas *token economy*. Hasil penelitian sejalan dengan Rohmaniah et al. (2016), Aprilianti et al. (2017), Prima dan Lestari (2017), Karim (2026), serta Yulianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *token economy* mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, partisipasi, dan perilaku belajar melalui pemberian penguatan positif secara sistematis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena dilaksanakan pada murid kelas VIII SMP yang mengalami kesulitan membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas inklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada anak usia dini atau sekolah dasar serta peningkatan perilaku belajar

secara umum, penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggris melalui target perilaku yang disesuaikan dengan karakteristik kesulitan membaca setiap murid. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi *token economy* dengan strategi *fading*, *effort-based reinforcement*, dan diferensiasi target perilaku. Penguatan diberikan berdasarkan usaha dan perkembangan individual, bukan semata-mata ketepatan hasil membaca, sehingga setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sesuai kemampuannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan *token economy* efektif meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada murid kelas VIII yang mengalami kesulitan membaca di kelas inklusif SMP Negeri 2 Bengalon. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi motivasi belajar yang meningkat dari 34,72% pada tahap pra-tindakan menjadi 54,86% pada Siklus I dan 79,17% pada Siklus II, serta hasil angket motivasi belajar yang meningkat dari 35,83% menjadi 77,91%. Penerapan *token economy* yang dipadukan dengan strategi *fading*, penguatan sosial, dan target perilaku terdiferensiasi berbasis usaha terbukti mampu meningkatkan keberanian membaca, partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan ketekunan murid dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sekaligus membantu mengarahkan motivasi belajar dari dominasi penguatan ekstrinsik menuju motivasi yang lebih mandiri. Guru Bahasa Inggris di kelas inklusif disarankan menerapkan dan mengembangkan *token economy* yang dipadukan dengan strategi *fading* serta penguatan sosial sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar murid dengan kesulitan membaca sesuai karakteristik dan kebutuhan individual mereka. Sekolah diharapkan mendukung implementasi strategi tersebut melalui pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan manajemen kelas inklusif, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh *token economy* tidak hanya terhadap motivasi belajar, tetapi juga terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar Bahasa Inggris menggunakan desain penelitian yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 2 Bengalon beserta seluruh guru dan peserta didik yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. PT Rineka Cipta.
- Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing inclusive education systems: The role of organisational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>
- Alberto, P., Troutman, A. C., & Axe, J. B. (2013). *Applied behavior analysis for teachers*. Pearson.
- Alloway, T. P. (2018). *Working memory and clinical developmental disorders: Theories, debates and interventions*. Routledge.
- Aprilianti, A., Heryanto, D., & Mulyasari, E. (2017). Penerapan teknik modifikasi perilaku token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 63–75. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i4.14007>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 615–624. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505>

- Baker, W. (2012). From cultural awareness to intercultural awareness: Culture in ELT. *ELT Journal*, 66(1), 62–70. <https://doi.org/10.1093/elt/ccr017>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching (5th Ed.)*. Longman.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1, 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching english as a second or foreign language*. Heinle & Heinle.
- Cook, L., & Friend, M. (2010). The state of the art of collaboration on behalf of students with disabilities. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10474410903535380>
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis*. Pearson Education.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewi, R. M., & Wicaksono, A. S. (2023). Meningkatkan minat belajar anak slow learner menggunakan teknik token economy. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.36232/jipmconnectedness.v3i2.5083>
- Fahrudin, A. (2012). Teknik ekonomi token dalam pengubahan perilaku klien. *Sosio Informa*, 17(3), 139–143. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.80>
- Filcheck, H. A., McNeil, C. B., Greco, L. A., & Bernard, R. S. (2004). Using a whole-class token economy and coaching of teacher skills in a preschool classroom to manage disruptive behavior. *Psychology in the Schools*, 41(3), 351–361. <https://doi.org/10.1002/pits.10168>
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). *Learning disabilities: From identification to intervention*. The Guilford Press.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). Preparing teachers for inclusive education: Using inclusive pedagogy to enhance teaching and learning for all. *Cambridge Journal of Education*, 40(4), 369–386. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.526588>
- Forlin, C. (2010). Teacher education for inclusion. In *Confronting obstacles to inclusion* (pp. 173–188). Routledge.
- Gavin, B., Holme, I., Minihan, E., O'Reilly, G., & McNicholas, F. (2023). Understanding the “battleground” of homework and ADHD: A qualitative study of parents’ perspectives and experiences. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100587. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100587>
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10. <https://doi.org/10.1177/074193258600700104>
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). *Teaching and researching reading*. Routledge.
- Hamalik, P. D. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Herwati, H., Arifin, M. M., Rahayu, T., Waritsman, A., Solang, D. J., Zulaichoh, S., Aniyati, K., Haryanto, T., Putri, S. S., & Kristanto, B. (2023). *Motivasi dalam pendidikan (konsep-teori-aplikasi)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- International Dyslexia Association. (2022). *IDA dyslexia conference 2022*. International Dyslexia Association. <https://dyslexiaida.org/event/ida-dyslexia-conference-2022/>
- Ivy, J. W., Meindl, J. N., Overley, E., & Robson, K. M. (2017). Token economy: A systematic review of procedural descriptions. *Behavior Modification*, 41(5), 708–737. <https://doi.org/10.1177/0145445517699559>
- Jones, R. T., & Kazdin, A. E. (1975). Programming response maintenance after withdrawing token reinforcement. *Behavior Therapy*, 6(2), 153–164. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(75\)80136-5](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(75)80136-5)
- Karim, K. I. J. S. S. and H. mayani. (2026). Efektivitas penerapan token economy untuk

- meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dalam pembelajaran daring. *INSIGHT: Indonesian Journal Social Studies and Humanities*, 6(1), 41–51. <https://doi.org/10.26858/v6i1.86199>
- Kazdin, A. (2022). *The token economy: A review and evaluation*. Springer Science & Business Media.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer Science & Business Media.
- Koda, K., & Zehler, A. M. (2021). *Learning to read across languages: Cross-linguistic relationships in first-and second-language literacy development*. Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Kusumawardani, N., Kurniasih, A. N. T., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas token economy untuk meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3071>
- Lerner, J. W., & Kline, F. (2006). *Learning disabilities and related disorders: Characteristics and teaching strategies*. Houghton Mifflin.
- Maggin, D. M. (2022). Group experimental and quasi-experimental research designs for special education intervention validation. In *Handbook of Special Education Research, Volume I* (pp. 101–114). Routledge.
- McLeod, S. (2023). Operant conditioning: What it is, how it works, and examples. *Simply Psychology*, 1–27. <https://www.simplypsychology.org/wp-content/uploads/simplypsychology.org-Operant-Conditioning.pdf>
- Mercer, C. D., & Pullen, P. C. (2019). *Students with learning disabilities (8th ed.)*. Pearson.
- Nail, N., & Jamaluddin, M. (2025). Meningkatkan motivasi belajar melalui token ekonomi pada santri di pondok pesantren Singosari. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4330>
- Nasrah, A. M., & Muafiah, A. (2020). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar daring mahasiswa pada masa pandemik covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i2.4219>
- Nugroho, A. D., Haq, A. A., & Jamaluddin, M. (2025). Penerapan teknik token economy untuk mengurangi prokrastinasi akademik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 676–682. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17212564>
- Nunan, D. (2003). *Practical english language teaching*. McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas (2020).
- Piaget, J. (2016). Intellectual evolution from adolescence to adulthood1. In *Cognitive and moral development, academic achievement in adolescence* (pp. 1–12). Routledge.
- Pratiwi, A., Putri, A. R., Ardiana, A., Tampubolon, C., Manik, L. Y. B., & Wahyuni, S. (2025). Upaya meningkatkan disiplin belajar dengan teknik self management dalam layanan konseling kelompok di SMK negeri 3 Medan. *Edukatif*, 3(2), 300–312. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1588>
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2017). Implementasi token economy dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/10.36002/jmk.v1i2.301>
- Richards, J. C. (2008). Second language teacher education today. *RELC Journal*, 39(2), 158–177. <https://doi.org/10.1177/0033688208092182>
- Riduwan, & Akdon. (2013). *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Alfabeta.
- Rohmaniah, N., Tegeh, I. M., & Magta, M. (2016). Penerapan teknik modifikasi perilaku token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7976>
- Rose, D., & Martin, J. R. null. (2012). *Learning to write/reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney school*. University of Toronto Press.
- Rose, D., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for*

learning. Alexandria University.

- Rosyidah, M., & Jamaluddin, M. (2025). Penerapan teknik token economy untuk meningkatkan perilaku sosial positif mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(6), 287–291. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/4255>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson.
- Seow, A. (2002). The writing process and process writing. In Richards, & W. Renandya (Eds.), *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* (pp. 315–320). Cambridge Professional Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.044>
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, J. (2020). *Overcoming dyslexia: Completely revised and updated*. Hachette UK.
- Simonsen, B., Freeman, J., Kookan, J., Dooley, K., Gambino, A. J., Wilkinson, S., VanLone, J., Walters, S., Byun, S. G., & Xu, X. (2020). Initial validation of the Classroom Management Observation Tool (CMOT). *School Psychology*, 35(3), 179. <https://doi.org/10.1037/spq0000357>
- Skrtic, T. M. (1991). *Behind special education: A critical analysis of professional culture and school organization*. Love Publishing Company.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: theory and practice (12th ed.)*. Pearson education.
- Snow, C. ., Burns, M. ., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and understanding dyslexia: Past, present and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Soamole, H. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi bahasa Inggris siswa MTsN 1 Sanana. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2), 121–132. <https://ejurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/147>
- Soedjiwo, N. A. F. (2019). Implementasi mata kuliah par (participatory action research) di TPQ Al-Magfiroh Denpasar Bali. *Widya Balina*, 4(2), 9–19. <https://doi.org/10.53958/wb.v4i2.36>
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360–407. <https://doi.org/10.1598/RRQ.21.4.1>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, & Sunaryo. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(2), 184–200. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3990/2861>
- Tan, K. H., Kasiveloo, M., & Abdullah, I. H. (2022). Token economy for sustainable education in the future: A scoping review. *Sustainability*, 14(2), 716. <https://doi.org/10.3390/su14020716>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016).
- UNESCO. (2008). Pendidikan inklusif: Jalan masa depan; kesimpulan dan rekomendasi sesi ke-48 Konferensi Internasional tentang Pendidikan (ICE). *Konferensi Internasional Tentang Pendidikan, Ke-48*.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wells, M. (1987). *College english*. Harcourt.
- Westwood, P. (2016). *Reading problems: Identification and teaching strategies*. Routledge.
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (2000). Engagement and motivation in reading. In *Handbook of reading research* (p. 406). Routledge.
- Williamson, R. L., & McFadzen, C. (2020). Evaluating the impact of token economy methods on student on-task behaviour within an inclusive Canadian classroom. *International Journal of*

- Technology and Inclusive Education*, 9(1), 1531–1541.
<https://doi.org/10.20533/ijtie.2047.0533.2020.0188>
- Winkel. (2017). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F., Dahen, L. D., & Selvia, N. (2025). Pengaruh kemandirian belajar, aktivitas belajar, dukungan orang tua, gaya mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi dan motivasi belajar sebagai variabel intervening pada siswa kelas XI di SMAN 1 Air Pura. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1316–1326.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5069946>
- Yudhatama, F. A., Erdianto, F., Yulian, P., Noviar, P., Kristian, D., & Nawantara, R. D. (2026). Literature review: Penerapan konseling sfbc (solution focused brief counseling) untuk mengurangi perilaku merokok pada gen z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 878–894. <https://doi.org/10.29407/c5vdhn65>
- Yulianti, D., Huda, M. Q., & Mirwani, S. (2025). Efektivitas metode token ekonomi dalam meningkatkan perilaku disiplin pada siswa kelas IV SDN. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(2), 152–164. <https://doi.org/10.30762/happiness.v9i2.3328>
- Zirpoli, T. J. (2012). *Behaviour management positive application for teachers*. Pearson.